



## Sinergi Akademisi, Pokdarwis, dan Komunitas Pecinta Sungai dalam Pemetaan Potensi Wisata Tukad Lilaulangun

<sup>1</sup>Muhamad Nova, <sup>2</sup>I Made Budiasa, <sup>3</sup>I Wayan Basi Arjana, <sup>4</sup>Cokorda Istri Sri Widhari

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

[muhamadnova@pnb.ac.id](mailto:muhamadnova@pnb.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 8 <sup>th</sup> February 2026 Revised: 13 <sup>th</sup> April 2026 Published: 4 <sup>th</sup> May 2026	<i>Kesiman Village has an urban tourism potential that can attract visitors to enjoy recreational activities with their families. This tourism potential is located at Tukad Lilaulangun Kebonkori, situated behind the Kebonkuri Lukluk community hall (balai banjar). Tukad Lilaulangun is currently being developed as a regional icon by the Kesiman Village administration. However, based on initial observations and preliminary interviews, it was identified that Tukad Lilaulangun does not yet have a fixed agenda or tourism attractions that can draw both local and international tourists to visit. On the other hand, community education regarding the importance of maintaining river cleanliness and sustainability remains insufficient. Therefore, technological integration is needed to deliver environmental campaigns effectively to people across generations. In response to these challenges, the Department of Tourism at Bali State Polytechnic contributed through a community service program aimed at mapping the area's tourism potential. This program was carried out in several stages, including socialization, digital marketing training, tourism potential mapping, and focus group discussions. The methods applied involved outreach activities, face-to-face material delivery, and direct practical implementation. Three activities were successfully conducted, resulting in an average partner satisfaction score of 3.22 (satisfied) in the preparation stage, 3.30 (very satisfied) during implementation, and 3.21 (satisfied) in the evaluation stage. These results indicate a strong alignment between the partner's challenges and the solutions that have been implemented.</i>
<b>Keywords:</b> River lover community; tourist potential mapping; pokdarwis, tukad lilaulangun	

Informasi Artikel	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 8 Februari 2026 Direvisi: 13 April 2026 Dipublikasi: 4 Mei 2026	Kelurahan Kesiman memiliki sebuah potensi wisata urban yang dapat menarik minat wisatawan berkunjung untuk berekreasi bersama keluarga. Potensi wisata ini terletak di Tukad Lilaulangun Kebonkori, yang berlokasi di belakang balai banjar Kebonkuri Lukluk. Tukad Lilaulangun sedang menjadi fokus Kelurahan Kesiman untuk menjadi sebuah ikon wilayah. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara awal, teridentifikasi bahwa Tukad Lilaulangun belum memiliki agenda tetap dan potensi wisata yang dapat menarik wisatawan, baik lokal maupun mancanegara untuk berkunjung. Di sisi lain, kebutuhan akan edukasi terhadap masyarakat guna menjaga kebersihan dan kelestarian sungai masih belum maksimal. Perlu adanya sentuhan teknologi dalam memberikan kampanye kepada masyarakat lintas generasi. Berdasarkan kendala tersebut, Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali berkontribusi dalam pemetaan potensi wisata dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu sosialisasi, pelatihan digital marketing, pemetaan potensi wisata, dan focus group discussion. Metode yang akan digunakan adalah sosialisasi, tatap muka dalam pemberian materi, dan
<b>Kata kunci</b> komunitas pecinta sungai; pemetaan potensi wisata; pokdarwis; tukad lilaulangun	

praktek langsung. Tiga buah kegiatan telah berhasil dilaksanakan dan menghasilkan rerata tingkat kepuasan mitra sebesar 3,22 (puas) pada persiapan, 3,30 (sangat puas) pada pelaksanaan, dan 3,21 (puas) pada evaluasi. Hal ini menunjukkan tingkat kesesuaian antara masalah yang dihadapi oleh mitra dengan solusi yang telah diaplikasikan.

## PENDAHULUAN

Kelurahan Kesiman di Denpasar Timur menghadirkan sebuah perpaduan dinamis antara budaya tradisional Bali dan kehidupan perkotaan modern. Daerah ini mempunyai fokus komunitas yang kuat, sebagian besar disebabkan oleh sistem "banjar" yang aktif, membina lingkungan yang erat dan menghadiri upacara keagamaan. Penduduknya menjunjung tinggi tradisi budaya yang kaya, terbukti dari seringnya diadakannya acara tradisional kebudayaan, tarian, dan keagamaan, seperti upacara ngerebong (Oktavianti & Teddy, 2022). Selain melestarikan budaya, kelurahan Kesiman juga mampu menciptakan perpaduan kehidupan tradisional yang kental akan budaya dan berdampingan dengan arus kehidupan kota sehari-hari, yaitu komitmen dalam melestarikan alam. Pemerintah daerah terlibat aktif dalam memperbaiki ruang-ruang hijau yang ada di Kawasan Kesiman, seperti terlihat dalam upaya revitalisasi kawasan seperti Tukad Bindu (Darsana & Koerniawaty, 2024). Tukad Bindu, yang dulu merupakan sungai terbengkalai dan tercemar di Denpasar, telah mengalami transformasi menjadi tujuan wisata berbasis masyarakat yang berkembang (Lovieta, dkk., 2023). Aksi revitalisasi ini dilaksanakan melalui upaya komunitas dan menghasilkan sungai yang menjadi wahana rekreasi yang bersih dan menarik bagi warga sekitarnya. Kawasan Tukad Bindu kini dilengkapi dengan area berenang, jalur jogging, dan taman bermain (Prajana, dkk., 2024). Sarana dan prasarana ini mulai menarik perhatian penduduk lokal dan wisatawan untuk datang berkunjung (Trimandala, 2021). Hal ini memberikan pandangan bahwa pelestarian lingkungan dan pariwisata berkelanjutan yang dikelola melalui proyek berbasis masyarakat dapat mengubah ruang kota yang terabaikan menjadi aset berharga.

Keberhasilan perombakan terhadap Tukad Bindu menjadi langkah awal pemerintah Kelurahan Kesiman dalam berbenah untuk melestarikan alam. Salah satu Upaya yang kini tengah menjadi agenda utama dalam pelestarian lingkungan adalah pembenahan Tukad Lila Ulangun Kebonkuri sebagai Ikon Wilayah. Ide untuk menjadikan Tukad Lila Ulangun sebagai ikon di wilayah Kebonkuri muncul dari kegiatan lomba mancing yang pernah diadakan dimana hal ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran akan keindahan sungai di tengah perkembangan kota Denpasar (Nusabali, 2025). Dengan adanya kegiatan lomba mancing, masyarakat sekitar kota Denpasar dapat menyadari akan pentingnya pelestarian ekosistem sungai guna menjaga keseimbangan alam.

Pelestarian Tukad Lila Ulangun ini pada mulanya diinisiasi oleh Kelompok Pecinta Sungai (KPS) Lila Ulangun. KPS Lila Ulangun merupakan komunitas masyarakat yang terdiri kelian adat, pemuka agama, dan warga Kebonkuri Kaja yang peduli akan kondisi Tukad Lila Ulangun (Kulkulbali, 2023). Tukad Lila Ulangun dipandang dapat memberikan manfaat bagi ekonomi lokal, membantu menjaga kesehatan masyarakat dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang tercemar, dan menginspirasi sikap peduli terhadap lingkungan, oleh karenanya KPS Lila Ulangun Bersama Pemerintah Kelurahan Kesiman ingin Kembali memelihara kesucian tukad ini dan mengajarkan semua orang untuk menghormati lingkungan (Kulkulbali, 2023).

Namun, tujuan-tujuan tersebut belum sepenuhnya terwujud, terutama pada pemanfaatan Tukad Lila Ulangun sebagai pendongkrak ekonomi lokal. Berbeda dari Tukad Bindu yang telah bertransformasi menjadi destinasi wisata, Tukad Lila Ulangun belum sepenuhnya beroperasi secara komersil untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil diskusi oleh tim pelaksana pengabdian bersama Lurah Kesiman, diidentifikasi bahwa Tukad

Lila Ulangun belum memiliki pengunjung reguler, dimana jumlah pengunjung yang datang ke areal sungai masih di bawah 10 orang per harinya. Di sisi lain, Lurah Kesiman juga menyebutkan bahwa Tukad Lila Ulangun menghadapi beberapa tantangan sebagai destinasi pariwisata. Tukad Lila Ulangun yang menjadi ikon wilayah belum memiliki agenda tetap dan potensi wisata yang dapat menarik wisatawan, baik lokal maupun mancanegara untuk berkunjung. Di sisi lain, kebutuhan akan edukasi terhadap masyarakat guna menjaga kebersihan dan kelestarian sungai masih belum maksimal. Hal ini juga sejalan dengan temuan pada observasi awal lokasi pengabdian, dimana tim pengabdian menemukan terdapat larangan tercetak mengenai pembuangan sampah ke aliran sungai, namun terdapat beberapa potong sampah plastik yang tersangkut di bebatuan di dasar sungai. Perlu adanya sentuhan teknologi dalam memberikan kampanye kepada masyarakat lintas generasi serta dalam mempromosikan Tukad Lila Ulangun sebagai ikon wisata di kelurahan Kesiman.

Dari pemaparan analisis situasi di atas, dapat diidentifikasi bahwa terdapat dua buah permasalahan utama yang tengah dihadapi dalam pengelolaan destinasi wisata Tukad Lila Ulangun Kebonkuri di Kelurahan Kesiman, Denpasar Timur, yaitu belum optimalnya perencanaan, pemetaan potensi, dan paket wisata yang ditawarkan pada Tukad Lila Ulangun. Oleh karenanya, tim pengabdian memberikan pendampingan dan pelatihan kepada pengelola destinasi wisata Tukad Lilaulangun dalam pengembangan potensi wisata Tukad Lilaulangun, dan penyusunan paket wisata Tukad Lilaulangun.

## METODE

Kegiatan dilaksanakan di Balai Banjar Lukluk Kebonkuri, Kelurahan Kesiman, Denpasar Timur. Peserta kegiatan berjumlah 23 orang yang melibatkan stakeholder Kelurahan Kesiman, diantaranya perbekel, kelian adat, ketua teruna teruni, pokdarwis, dan komunitas pecinta sungai. Materi yang akan dipaparkan adalah pendampingan dan pelatihan kepada pokdarwis dan komunitas pecinta sungai Tukad Lilaulangun dalam pemetaan potensi wisata Tukad Lilaulangun, dan penyusunan paket wisata Tukad Lilaulangun.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari sosialisasi kegiatan, pendampingan pengembangan potensi wisata, dan focus group discussion. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah tatap muka dalam pemberian materi, praktek langsung bersama narasumber, dan dilanjutkan dengan focus group discussion dalam melaksanakan pemetaan potensi wisata di Tukad Lilaulangun.

Evaluasi pelatihan dilakukan dengan menyebarkan angket evaluasi yang akan diisi oleh para peserta pelatihan dan pendampingan dan melakukan wawancara. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengukur kepuasan mitra terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Angket ini terdiri atas tiga komponen penilaian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari tiga komponen tersebut, terdapat total lima belas pernyataan yang perlu dievaluasi oleh mitra terkait tingkat kepuasan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat; tiga pernyataan untuk penilaian perencanaan, enam pernyataan untuk penilaian pelaksanaan, dan enam pernyataan untuk penilaian evaluasi. Masing-masing pernyataan ini diukur menggunakan *4-likert scale*, yaitu tidak puas (1), kurang puas (2), puas (3), dan sangat puas (4). Kemudian, hasil dari angket ini dianalisis menggunakan deskriptif statistik guna menghitung rerata tingkat kepuasan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan mengkategorikannya berdasarkan interval tingkat kepuasan (Mesra, 2017). Di sisi lain, tim pengabdian juga mengadakan wawancara tak terstruktur terhadap beberapa peserta guna mengevaluasi kegiatan secara menyeluruh, sehingga diperoleh kritik dan saran guna meningkatkan kualitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang. Dalam prosesnya, wawancara direkam dan kemudian ditranskrip untuk dapat dianalisis secara kualitatif. Informan dalam wawancara ini dipilih secara acak (*random sampling*) dan wawancara ini dilaksanakan berdasarkan kesediaan peserta dan bersifat sukarela.

Tabel 1. Interval Tingkat Kepuasan

Nilai Rata-Rata	Tingkat Kepuasan
1.00 - 1.75	Tidak Puas
1.76 - 2.50	Kurang Puas
2.51 - 3.25	Puas
3.26 - 4.00	Sangat Puas

Sumber: Mesra (2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali diawali dengan kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk mendiskusikan solusi-solusi yang ditawarkan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) serta memberikan gambaran kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan selama Pengabdian kepada Masyarakat berlangsung. Setelah rencana kegiatan disetujui oleh *stakeholders* Kelurahan Kesiman, maka tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Jurusan Pariwisata melanjutkan kegiatan ke tahapan berikutnya yaitu memberikan pelatihan digital marketing dan pemetaan potensi wisata.



Gambar 1. Diskusi dan Sosialisasi Kegiatan dengan Stakeholders Kelurahan Kesiman

### Pelatihan Digital Marketing

Pelatihan digital marketing merupakan kegiatan pertama yang dilaksanakan dalam serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan aktifitas marketing dengan menggunakan media digital. Hal ini didasari dengan manfaat dari digital marketing yang dapat mempengaruhi keputusan wisatawan dalam berkunjung ke destinasi wisata (Imane, Yacine, & Athmane, 2025). Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pihak kelurahan, komunitas pecinta sungai, karang taruna, pokdarwis, dan PKK dalam menggunakan media digital dalam pemasaran dan promosi Tukad Lilaulangun. Sehingga, potensi wisata yang dimiliki dapat semakin terlihat di masyarakat luas (Wahyuni, dkk., 2025).



Gambar 2. Peserta Pelatihan Menyimak Materi Digital Marketing

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan pemaparan pelatihan digital marketing. Materi yang dipaparkan oleh pemateri, Dra. Cokorda Istri Sri Widhari, M.M., terkait dengan ragam strategi promosi digital. Pemateri juga mengadakan diskusi terkait dengan jenis media sosial yang telah digunakan oleh Komunitas Pecinta Sungai dalam mempromosikan Tukad Lilaulangun Kebonkuri. Teridentifikasi bahwa sementara ini menggunakan sosial media pribadi dan kelurahan kesiman dengan menekankan konten promosi kegiatan berwisata di Tukad Lilaulangun Kebonkuri. Oleh karenanya, pemateri memberikan masukan untuk membuat media sosial khusus Komunitas Pecinta Sungai Tukad Lilaulangun Kebonkuri agar dapat berfokus pada promosi destinasi. Di sisi lain, konten edukasi terkait dengan kebersihan lingkungan, Sungai sehat, dan penghijauan di sekitar sungai juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

### Pemetaan Potensi Wisata

Kegiatan kedua adalah pemetaan potensi wisata di Tukad Lilaulangun Kebonkuri. Pemetaan ini dibutuhkan guna menggali potensi wisata dan menyusun strategi pengembangan potensi wisata (Sinulingga, Naully, & Marpaung, 2025). Kegiatan diawali dengan susur sungai guna meninjau langsung kondisi geografis Tukad Lilaulangun Kebonkuri. Dari kegiatan susur sungai, teridentifikasi bahwa Tukad Lilaulangun Kebonkuri memiliki beberapa tempat sampah yang telah membedakan sampah organik dan anorganik. Di samping itu, lahan pejalan kaki di kawasan Tukad Lilaulangun juga telah menggunakan *paving block* dan memiliki taman-taman hijau yang diteduhi oleh pepohonan.



Gambar 3. Kegiatan Susur Sungai Tukad Lilaulangun

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi pemetaan potensi wisata Tukad Lilaulangun. Materi disampaikan oleh Drs. I Wayan Basi Arjana, MIHTM. Para stakeholders Kelurahan Kesiman dan komunitas pecinta Sungai diminta untuk mencermati empat aspek yang diperlukan dalam pengembangan potensi wisata, yaitu *attraction*, *accessible*, *ancillary*, dan *amenities* (Alvianna, dkk., 2020). Dalam hal ini, tim pengabdian berhasil untuk

mengidentifikasi potensi wisata dari Tukad Lilaulangun berdasarkan keempat aspek tersebut. Adapun hasil dari analisa potensi wisata yang dilakukan sebagai berikut.

### ***Attraction (kegiatan wisata)***

Aspek pertama yang dikaji bersama melalui kegiatan pengabdian ini adalah *attraction*. *Attraction* merupakan daya Tarik yang menjadi produk utama pada suatu destinasi yang mana hal ini dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Anargya & Sunarta, 2024). Dalam hal ini, Tukad Lilaulangun Kebonkuri, yang memiliki panjang sekitar 200m, berpotensi memberikan kegiatan wisata rekreasi bagi keluarga. Kegiatan utama yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata adalah river tubing. Dengan menggunakan ban yang terapung, wisatawan dapat menikmati keseruan menyusuri sungai di tengah-tengah kota Denpasar. Sejalan dengan temuan penelitian Anargya & Sunarta (2024), atraksi alam buatan ini tentunya dapat menarik minat wisatawan untuk berkegiatan di areal Tukad Lilaulangun. Di sisi lain, kegiatan susur sungai juga dapat menjadi kegiatan yang berpotensi menjadi sarana edukasi bagi masyarakat. Masyarakat dapat belajar terkait kontur geografis Tukad Lilaulangun. Kegiatan wisata lainnya dapat berupa pasar mingguan atau pasar bulanan. Areal-areal pinggir sungai yang cukup lebar dan memanjang dapat dimanfaatkan sebagai stand-stand kuliner tradisional. Dengan keberagaman aktivitas pariwisata yang dapat ditawarkan, hal ini tentunya dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmati kegiatan berwisata di pematang sungai Tukad Lilaulangun.

### ***Accessible (akses lokasi)***

Aspek kedua yang didiskusikan dalam FGD bersama para stakeholders adalah *accessible*. *Accessible* merupakan aspek kemudahan akses yang dapat diperoleh oleh calon wisatawan untuk berkunjung ke lokasi destinasi wisata (Utomo, dkk., 2024). Tukad Lilaulangun Kebonkuri yang berlokasi di Kelurahan Kesiman, Denpasar Timur memiliki lokasi yang cukup strategis. Masyarakat dapat dengan mudah untuk memasuki kawasan sungai. Di sisi lain, Tukad Lilaulangun Kebonkuri bersebelahan dengan Balai Banjar Kebonkuri Lukluk yang menambah kemudahan masyarakat dalam menemukan lokasinya. Terkait keamanan kendaraan, masyarakat dapat memarkir kendaraan mereka di areal balai banjar yang bersebelahan dengan Jalan Sedap Malam. Potensi ini sejalan dengan temuan Utomo, dkk. (2024) yang mengidentifikasi bahwa akses lokasi yang baik memberikan kemudahan kepada para wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata yang ditawarkan. Sehingga, Tukad Lilaulangun berpotensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata yang memiliki akses yang baik.

### ***Ancillary (layanan pendukung)***

Aspek berikutnya adalah *ancillary*. *Ancillary* merupakan aspek kepariwisataan yang berkaitan dengan infrastruktur dan layanan pendukung yang berada di dalam destinasi pariwisata (Marwani, dkk., 2023). Terkait dengan layanan pendukung yang diberikan, pengelola Tukad Lilaulangun Kebonkuri perlu mulai untuk memetakan jenis-jenis layanan yang dapat disediakan oleh pihak warga sekitar Tukad Lilaulangun Kebonkuri. Salah satu contoh utama adalah adanya penjaga keamanan di areal tempat parkir kendaraan jika sewaktu-waktu terdapat acara yang mengundang banyak orang. Di sisi lain, informasi terkait kontur geografis Tukad Lilaulangun Kebonkuri juga dapat disediakan guna memberikan aspek edukasi kepada masyarakat. Pengelola juga perlu aktif dalam membagikan konten edukasi dan hiburan terkait Tukad Lilaulangun Kebonkuri, sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk berkunjung.

### ***Amenities (fasilitas pendukung)***

Aspek terakhir yang dibahas adalah amenities. Amenities merupakan fasilitas penunjang yang dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung ketika berada di lokasi wisata (Putri, Rahayu, & Nurhidatullah, 2024). Fasilitas menjadi salah satu aspek utama dalam pengembangan potensi wisata. Tukad Lilaulangun Kebonkuri telah memiliki beberapa fasilitas, seperti tempat sampah, papan petunjuk informasi, taman dan lahan parkir. Namun, fasilitas toilet masih bergantung pada toilet umum milik Banjar Kebonkuri Lukluk. Di sisi lain, sungai ini perlu memiliki tempat duduk untuk bersantai atau beristirahat sembari menikmati gemericik suara aliran sungai. Lampu penerangan juga perlu untuk ditambahkan guna meningkatkan rasa aman kepada para pengunjung di malam hari.



Gambar 4. Pemaparan Potensi Wisata Tukad Lilaulangun

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan focus group discussion bersama stakeholders di lingkungan Kelurahan Kesiman dan Komunitas Pecinta Sungai. Dalam focus group discussion, teridentifikasi bahwa Tukad Lilaulangun Kebonkuri memiliki peran penting sebagai saluran air di wilayah Gumi Kebonkuri. Menjadi bagian dari aliran yang menuju ke Pantai Sanur. Penataan sungai dilakukan untuk memperbaiki estetika, menjaga kesucian lingkungan, serta mencegah banjir pada musim hujan. Di sisi lain, Tukad Lilaulangun Kebonkuri juga berhasil meraih juara 1 dalam ajang Lomba Program Kali Bersih Tahun 2024 tingkat Kota Denpasar pada serangkaian perayaan HUT Kota Denpasar ke-237. Selain itu, telah terlaksana lomba mancing pada bulan Juli 2025 dengan peserta mencapai 800 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Tukad Lilaulangun Kebonkuri telah memiliki agenda yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan berekreasi di kawasan Tukad Lilaulangun.



Gambar 5. Kegiatan FGD bersama Komunitas Pecinta Sungai dan Stakeholders Kelurahan Kesiman

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan focus group discussion bersama stakeholders di lingkungan Kelurahan Kesiman dan Komunitas Pecinta Sungai. Dalam focus group discussion, teridentifikasi bahwa Tukad Lilaulangun Kebonkuri memiliki peran penting sebagai saluran air di wilayah Gumi Kebonkuri dan menjadi bagian dari aliran

yang menuju ke Pantai Sanur. Di sisi lain, terdapat tantangan yang dihadapi oleh para Komunitas Pecinta Sungai dalam mewujudkan Tukad Lilaulangun Kobonkuri sebagai sebuah destinasi wisata rekreasi, yaitu pada keterbatasan sumber daya, keterbatasan dana, dan keterbatasan peralatan dan/atau perlengkapan. Di akhir kegiatan, tim pelaksana memberikan bantuan berupa peralatan kebersihan untuk Tukad Lilaulangun Kebonkuri.

### Tingkat Kepuasan Mitra Masyarakat

Di akhir kegiatan, para stakeholders dan warga Kelurahan Kesiman yang terlibat sebagai peserta diminta untuk melaksanakan evaluasi kegiatan. Dalam mengevaluasi kegiatan, tim pengabdian menggunakan dua metode, yaitu pengukuran tingkat kepuasan mitra dan wawancara dengan peserta.

Untuk menghitung tingkat kepuasan mitra, tim pengabdian telah menyiapkan angket kepuasan mitra yang perlu diisi oleh para peserta. Terdapat tiga komponen penilaian yang dievaluasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari tiga komponen tersebut, terdapat total lima belas pernyataan yang perlu dievaluasi oleh mitra terkait tingkat kepuasan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan hasil dari angket ini dianalisis menggunakan deskriptif statistik guna menghitung rerata tingkat kepuasan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan mengkategorikannya berdasarkan interval tingkat kepuasan. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat total 20 peserta yang mengisi angket kepuasan mitra.

Tabel 2. Tingkat Kepuasan pada Indikator Perencanaan

Indikator	Rerata	Tingkat Kepuasan
Sosialisasi kegiatan	3.20	Puas
Materi sosialisasi kegiatan	3.25	Puas
Penjajakan & identifikasi masalah	3.20	Puas

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025.

Pada **Tabel 2**, dapat dilihat bahwa terdapat tiga pernyataan dalam penilaian indikator perencanaan. Pada indikator pertama, mitra menilai bahwa sosialisasi kegiatan membantu mitra memahami program pengabdian kepada masyarakat yang ingin dilaksanakan oleh tim pelaksana dengan nilai rerata 3.20, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “puas”. Pada indikator kedua, mitra menilai bahwa materi sosialisasi kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami dengan nilai rerata 3.25, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “puas”. Pada indikator ketiga, mitra menilai bahwa kegiatan penjajakan dan identifikasi masalah dilaksanakan sebelum dirumuskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah sesuai dengan kebutuhan mitra, dan bukan berdasarkan keinginan tim pelaksana, dengan nilai rerata 3.20, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “puas”. Pada aspek perencanaan, dapat dilihat bahwa ketiga aspek perencanaan memperoleh nilai puas. Jika dirata-ratakan, maka nilai rata-rata dari ketiga aspek tersebut adalah 3.22, yang masuk dalam kategori interval “puas”. Merujuk pada temuan tersebut tersebut, dapat diindikasikan bahwa mitra puas akan perencanaan dari program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan, sehingga identifikasi masalah yang dikaji sesuai dengan yang terjadi di masyarakat.

Tabel 3. Tingkat Kepuasan pada Indikator Pelaksanaan

Indikator	Rerata	Tingkat Kepuasan
Kesesuaian program	3.45	Sangat Puas
Tindaklanjut dalam program	3.25	Puas
Aspek Teknologi Tepat Guna (TTG)	3.30	Sangat Puas
Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	3.20	Puas
Materi pengabdian	3.25	Puas

Kunjungan lapangan	3.35	Sangat Puas
--------------------	------	-------------

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025.

Pada **Tabel 3**, dapat dilihat bahwa terdapat enam pernyataan dalam penilaian indikator pelaksanaan. Pada indikator pertama, mitra menilai tim pelaksana memberikan pelayanan atau program sesuai dengan kebutuhan mitra dengan nilai rerata 3.45, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “sangat puas”. Pada indikator kedua, mitra menilai bahwa setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang diajukan dapat ditindaklanjuti dengan baik oleh tim pelaksana dengan nilai rerata 3.25, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “puas”. Pada indikator ketiga, mitra menilai bahwa aspek Teknologi Tepat Guna (TTG) yang diberikan pelaksana memberikan solusi dan meningkatkan produktivitas dan pemasaran produk mitra dengan nilai rerata 3.30, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “sangat puas”. Pada indikator keempat, mitra menilai bahwa pelaksanaan pengabdian telah dilakukan sesuai standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan nilai rerata 3.20, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “puas”. Pada indikator kelima, mitra menilai bahwa materi pengabdian/pelatihan yang disampaikan jelas dan mudah dipahami dengan nilai rerata 3.25, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “puas”. Pada indikator keenam, mitra menilai bahwa tim pelaksana melakukan kunjungan lapangan secara bertahap dan berkesinambungan dengan nilai rerata 3.35, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “sangat puas”. Pada aspek pelaksanaan, dapat dilihat bahwa tiga aspek pelaksanaan memperoleh nilai “puas” dan tiga aspek lainnya memperoleh nilai “sangat puas”. Jika dirata-ratakan, maka nilai rata-rata dari keenam aspek tersebut adalah 3.30, yang masuk dalam kategori interval “sangat puas”. Merujuk pada temuan tersebut tersebut, dapat diindikasikan bahwa mitra sangat puas akan pelaksanaan dari program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan, utamanya pada pemenuhan kebutuhan dan pemberian solusi yang diterapkan, serta pelaksanaan pengabdian yang sesuai dengan rencana.

Tabel 4. Tingkat Kepuasan pada Indikator Evaluasi

Indikator	Rerata	Tingkat Kepuasan
Penyampaian perencanaan	3.2	Puas
Hasil pengabdian	3.15	Puas
Peningkatan kesejahteraan	3.15	Puas
Kesediaan untuk berpartisipasi	3.35	Sangat Puas
Pelaksanaan evaluasi program	3.2	Puas
Keberlanjutan program	3.2	Puas

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025.

Pada **Tabel 4**, dapat dilihat bahwa terdapat enam pernyataan dalam penilaian indikator evaluasi. Pada indikator pertama, mitra menilai bahwa setiap hal yang direncanakan dan disampaikan oleh tim pelaksana telah dilaksanakan secara keseluruhan dengan nilai rerata 3.20, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “puas”. Pada indikator kedua, mitra menilai bahwa hasil pengabdian sesuai dengan solusi yang diharapkan oleh mitra dengan nilai rerata 3.15, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “puas”. Pada indikator ketiga, mitra menilai bahwa kegiatan PkM berhasil meningkatkan kesejahteraan/kecerdasan mitra dengan nilai rerata 3.15, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “puas”. Pada indikator keempat, mitra menilai bahwa mitra bersedia untuk berpartisipasi/terlibat jika kegiatan ini diselenggarakan Kembali dengan nilai rerata 3.35, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “sangat puas”. Pada indikator kelima, mitra menilai bahwa evaluasi program PkM diberikan setelah kegiatan PkM dilaksanakan dengan nilai rerata 3,20, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “puas”. Pada indikator keenam, mitra menilai bahwa keberlanjutan Program berupa penggunaan alat TTG atau materi tetap digunakan/dilaksanakan

meskipun kegiatan pengabdian sudah selesai dengan nilai rerata 3.20, dimana nilai ini dapat dikategorikan dalam interval “puas”. Pada aspek evaluasi, dapat dilihat bahwa lima aspek pelaksanaan memperoleh nilai “puas” dan satu aspek lainnya memperoleh nilai “sangat puas”. Jika dirata-ratakan, maka nilai rata-rata dari keenam aspek tersebut adalah 3.21, yang masuk dalam kategori interval “puas”. Merujuk pada keenam indikator tersebut, dapat dilihat bahwa mitra cenderung puas akan kegiatan evaluasi dari program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan.

Evaluasi tambahan juga dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara untuk mengkaji pandangan para peserta terhadap kegiatan pelatihan secara umum. Wawancara dilaksanakan setelah serangkaian kegiatan pengabdian diselenggarakan.

“Kegiatan ini sudah baik dan diharapkan akan adanya evaluasi kedepannya. Jika memungkinkan, diadakan survey lapangan sebelumnya, agar didapatkan potensi yang kita sasar. Sehingga dapat terwujud sesuai harapan” (Wawancara dengan Peserta 1, 25 September 2025).

“Dari hasil pengamatan dan diskusi, semoga kedepannya ada Tindakan yang mengarah secara berkelanjutan dan bersinergi dengan semua komponen dan stakeholders untuk merealisasikan wisata sungai ini. Perlu melakukan observasi dan menggali potensi dan keunikan lebih dalam yang dapat menjadi identitas dan keunikan tersendiri dalam pengembangan potensi wisata Sungai secara optimal” (Wawancara dengan Peserta 2, 25 September 2025).

“Kegiatan ini sangat menginspirasi dan bermanfaat. Diharapkan ada pembinaan secara berkesinambungan” (Wawancara dengan Peserta 9, 25 September 2025).

“Kegiatan ini sangat bermanfaat dan perlu dilanjutkan lagi dalam menggali potensi wisata. Dari masukkan yang kami terima, terutama segi marketing, sudah sangat mampu meningkatkan produktifitas. Saran agar kegiatan ini bisa berlanjut, bukan hanya diawal tetapi ada keberlanjutan” (Wawancara dengan Peserta 12, 25 September 2025).

Dari hasil wawancara dengan empat peserta, para peserta menekankan bahwa pelaksanaan pengabdian ini sangat bermanfaat. Di sisi lain, sebagian besar peserta menyarankan terkait keberlanjutan program dan rutinitas pelatihan yang berkesinambungan sehingga kedepannya masyarakat dapat terus didampingi hingga terwujudnya wisata rekreasi urban berbasis Sungai di Tukad Lilaulangun Kebonkuri

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian di Kelurahan Kesiman mendapatkan respon positif dari masyarakat penerima dampak. Kegiatan yang dilaksanakan berupa pemetaan potensi wisata dan digital marketing telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan potensi wisata urban berbasis sungai di Tukad Lilaulangun. Evaluasi kepuasan masyarakat berada di tingkat puas yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan pelatihan sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya, diharapkan hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat terjaga keberlanjutannya, sehingga Tukad Lilaulangun dapat menjadi ikon wilayah Kelurahan Kesiman dan terjadi peningkatan kunjungan rekreasi di kawasan Tukad Lilaulangun Kebonkuri.

Pengembangan potensi wisata Tukad Lilaulangun tidak dapat terwujud tanpa adanya sinergi antar stakeholders dan kontribusi masyarakat. Oleh karenanya, pimpinan dinas pariwisata, kelurahan, dan agen perjalanan wisata perlu untuk menyusun paket wisata urban yang dapat mendukung terwujudnya atraksi wisata di Tukad Lilaulangun. Di sisi lain, pengabdian kepada masyarakat ini hanya berfokus pada pelatihan digital marketing dan pemetaan potensi wisata. Kegiatan lainnya yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan wisata urban, seperti pelatihan tour guide, pelatihan penyelenggaraan konvensi dan acara, dan

pelatihan pelestarian lingkungan berbasis sungai, perlu untuk diimplementasikan guna meningkatkan kualitas wisata yang ditawarkan..

## PENGHARGAAN

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Bali yang telah memberi dukungan dana terhadap keberhasilan kegiatan pengabdian ini, serta jajaran pemerintah Kelurahan Kesiman yang telah berantusias dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvianna, S., Patalo, R. G., Hidayatullah, S., & Rachmawati, I. K. (2020). *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 4(1), 53-59. DOI: 10.34013/jk.v4i2.41
- Anargya, I. G. K. G. & Sunarta, I. N. (2024). Komponen pariwisata 4a (attraction, accessibility, amenities, ancillary) di daya tarik wisata Bali Zoo Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 12(2), 201-206.
- Darsana, I. M. & Koerniawaty, F. T. (2024). Strategi perencanaan destinasi Tukad Bindu sebagai daya tarik wisata di kota Denpasar. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1), 71–85. DOI: <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i1.376>.
- Imane, R., Yacine, G., & Athmane, A. (2025). The role of digital marketing in enhancing tourism demand: A conceptual and analytical perspective. *Journal of Ecohumanism*, 4(4), 2666-2675. DOI: <https://doi.org/10.62754/joe.v4i4.7039>.
- KulkulBali. 2023. *KulkulBali.co - Memuliakan warisan: Penataan Tukad Lila Ulangun Denpasar*. Kulkulbali.co. Retrieved from <https://www.kulkulbali.co/post/memuliakan-warisan-penataan-tukad-lila-ulangun-denpasar-oleh-maha-dwija-santya> (accessed Mar. 16, 2025).
- Lovieta, C. R., Wirawan, P. E., Dewi, I. G. A. M., & Suwintari, I. G. A. E. (2023). Strategi pengembangan daya tarik wisata Tukad Bindu berbasis masyarakat di Kelurahan Kesiman Kota Denpasar. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies (JoTIS)*, 3(2), 17-30. DOI: <https://doi.org/10.51713/jotis.v3i2.113>
- Marwani, I. S., Pusparini, M., Lestari, Z. A., Sabri, F., & Usman, A. (2023). Management of the 4 A's of tourism: Addressing shortcomings and enhancing services in Gebong Memarong Traditional Village. *International Journal of Magistravitae Management*, 1(2), 104-116.
- Mesra, B. 2017. *Statistika ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta: Deepublish.
- NusaBali. 2023. *Penataan tukad lila ulangun: Mengembalikan keindahan dan kesucian sungai*. Nusabali.com. Retrieved from <https://www.nusabali.com/berita/149638/penataan-tukad-lila-ulangun-mengembalikan-keindahan-dan-kesucian-sungai> (accessed Mar. 16, 2025).
- Oktavianti, N. M. O. T. & Eddy, I W. T. (2022). Tradisi Ngerebong: Pembertahanan local genius dalam pusran globalisasi di Desa Adat Kesiman Kota Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya (Santa Smrti: Menelisik Potensi Bahasa, Sastra, & Budaya sebagai Resolusi Konflik)*, hlm. 376-384.
- Prajanata, I. N. O., Dewi, N. D. U., d&an Widnyani, I. A. P. S. (2024). Peran masyarakat dalam pengembangan daerah wisata Tukad Bindu kota Denpasar. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), pp. 57–67, doi: <https://doi.org/10.25299/jiap.2024.16234>.
- Putri, Y. S., Rahayu, A., & Nurhidatullah, A. (2024). Manajemen destinasi berorientasi 4a (attraction, accessibility, amenities, ancillary) dalam pengembangan wisata budaya Uluan Nughik di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Journal of Governance and Social Issues*, 4(1), 36-52.

- Trimandala, N. A. (2021). The impact of using the tourist attraction of Tukad Bindu and Tukad Badung in Denpasar. *Prosiding the 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)*, hlm. 514–519.
- Utomo, D. K. S., Gusadi, M. H., Rahmi, U. A., Ramadhan, G., & Pratiwi, W. D. (2024). Identifying 4a's component (attraction, accessibility amenity, and ancillary) in Sade tourism village. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 22(1), 105-118.
- Wahyuni, N., Sudira, P., Komariyah, K., Nurtanto, M. & Jasiah. (2025). Improving village tourism marketing through the implementation of smart digital platforms: An Applied study in Indonesia. *Management (Montevideo)*, 3:295. <https://doi.org/10.62486/agma2025295>.